

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Tinjauan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Pesantren dan Madrasah)

Herson Anwar

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

*Urgensi pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat di lihat dari kebutuhan pendidikan akan model pendidikan yang dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia. Oleh sebab itulah, kehadiran pendidikan multikultural sangat di harapkan. Dengan tidak menghilangkan model pendidikan yang lama telah mengakar di Indonesia artinya pendidikan multikultural dapat dilebur dan menyatu dengan model pendidikan yang ada sehingga akan membentuk model pendidikan multikultural ala indonesia itu sendiri. Namun demikian, pendidikan multikultural di samping urgensinya bagi dunia pendidikan nasional yang memiliki manfaat yang cukup besar dalam membentuk karakter manusia Indonesia, tetapi juga memiliki kekurangan dimana, ke"waspada"an terhadap pendidikan multikultural pun senantiasa dijaga. Hal itu menjadi upaya dalam menjaga integritas sebagai sikap hati-hati di dalam tubuh umat Islam di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Multikultural

### A. Pendahuluan

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik<sup>1</sup>. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan<sup>2</sup>.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mengingat betapa kompleksnya multikultural (keragaman budaya) yang terdapat dalam Bangsa Indonesia itu sendiri<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Depdiknas, 2000), h. 232.

<sup>2</sup>H.A.R. Tilaar, *multikulturalisme, tantangan global masa depan*, (Jakarta : Grasindo, 2004) h. 33.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *sosiologi pendidikan*, (Cet 2. Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 63.

Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pertentangan etnis, konflik horizontal dan vertikal sebagaimana yang terjadi di berbagai wilayah Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku dan Sulawesi Tengah<sup>4</sup> dan lain-lain, adalah merupakan bukti kongkret atas krisis sosial budaya yang di alami oleh Bangsa Indonesia. Sejak jatuhnya rejim Orde Baru dari tampuk pimpinan tertinggi Negeri ini, di ikuti Krisis moneter, ekonomi dan politik yang di mulai sejak 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini akan terus berlanjut, manakala pemahaman akan keberagaman serta semangat *bhineka tunggal ika*, mulai terkikis habis dan menghilang dari benak serta kesadaran kita. Berangkat dari kondisi tersebut, Pendidikan Multikultural (*Multicultural Education*) selain sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya, juga hadir menjadi salah satu solusi alternatif. Sebab pendidikan multikultural, adalah sebuah konsep dimana semua komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, bahkan agama<sup>5</sup>.

Walaupun kehadirannya (konsep pendidikan multikultural) tidak selamanya di pandang positif. Namun, penulis menaruh keyakinan bahwa dengan adanya konsep pendidikan multikultural di harapkan menjadi solusi atas permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan, bukan malah menjadi bagian atau memperkokoh masalah yang sudah semerawut di dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Multikultural, adalah merupakan keinginan untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah). Hal senada juga di utarakan oleh Anderson dan Cusher bahwa, pendidikan multikultural dapat di artikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, salah satu tokoh pendidikan berkebangsaan Brasil yaitu Paulo Freire berpendapat, bahwa pendidikan bukan

---

<sup>4</sup> Chairul mahfud, *pendidikan multikultural : upaya mewujudkan kesetaraan budaya*, (surabaya : Harian jawa post, 2005), h. 4.

<sup>5</sup> M. Ainul Yaqin, *pendidikan multicultural, cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, (2005), H.27-28.

merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan seharusnya mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya<sup>6</sup>.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural belum menjadi sesuatu yang sentral dan signifikan untuk diperbincangkan dalam khazanah pemikiran pendidikan di Indoneia. Tetapi, dalam perkembangannya, konsep tersebut saat ini dianggap paling cocok dalam usaha menciptakan tatanan masyarakat yang multikultural. Seiring dengan lajunya gelombang Globalisasi yang sampai dengan saat ini tidak terbendung lagi.

Maka dari pada itu, yang akan terjadi adalah tidak ada lagi sekat-sekat yang memisahkan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Yang pada akhirnya, dialektika antar budaya merupakan keniscayaan yang tidak bisa di elakkan. Kesemuanya ini akan mengakibatkan ekspansi budaya barat-khususnya Amerika merasuk serta merong-rong segala budaya lokal (kebudayaan khas indonesia seperti: gotong royong, toleransi, serta tenggang rasa dan lain sebagainya).

Budaya barat yang di maksud oleh penulis ialah, merebaknya “*McDonaldisasi*”, selain itu menyebar pula kecenderungan-kecenderungan “gaya hidup baru” di kalangan pemuda seperti gaya “*punk rock*” dan hampir setiap warga desa pada jam tertentu, di sibukkan dengan “*menonton sinetron yang membodohkan*”, yang kalau meminjam ungkapan Edward Said “ bahwa gejala ini tidak lain dari “*cultural imperialism*” baru, menggantikan imperialisme klasik.<sup>7</sup>

Selanjutnya, penulis pun sejalan dengan pendapat James Bank<sup>8</sup>, salah seorang pioner dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan ia mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).

---

<sup>6</sup>Lihat Paulo freire, *The Politic Of Education: Culture, Power, and Liberation*, yang di terjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuan ArifnFudiyartanto, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, KEKUASAAN dan pembebasan*, (Cet1. Yogyakarta: pustaka pelajar 1999) , h.67.

<sup>7</sup> Coen Husain Pontoh, *Gerakan Masa Menghadang Imperialisme Global*, (Cet1. Yogyakarta: Resist BOOK, 2005), h.76.

<sup>8</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h.177

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas<sup>10</sup>.

Melihat dan memperhatikan pengertian pendidikan multikultural di atas, menurut hemat penulis dapat diambil beberapa pemahaman, antara lain;

*pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

*Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

*Ketiga*, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

*Keempat*, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab, dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.178-179

<sup>10</sup> Lihat Franz Magnis-Suseno dalam, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Cet.2 Jakarta: Buku Kompas, 2010), h.3.

batas-batas Negara, sehingga tidak mungkin sebuah Negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, privileg and privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “pembusukan manusia” oleh sebuah kelompok<sup>11</sup>.

Dari pemahaman tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang menjunjung nilai-nilai “keindonesiaan” yang dalam hal ini, terus menjaga serta mampu melestarikan sosio-kultural bangsa Indonesia itu sendiri. Hal itu disebabkan pendidikan multikultural menghargai kemajemukan dengan pengertian “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”<sup>12</sup>.

## **B. Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Lembaga Pendidikan Islam**

Kemajemukan, adalah keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Dalam menanggapi hal tersebut, masyarakat perlu diberikan pemahaman yang memadai lewat pendidikan tentunya sebagai instrumen untuk menuju kesejahteraan sosial<sup>13</sup>. Berkaitan dengan hal itu, konsep Negara kesatuan Republik Indonesia yang merupakan negara multi-suku, multi-etnik, multi-agama dan multi-budaya tentu akan menuai konflik antara sesama warga negara apabila kemajemukan tersebut tidak di dasari pada pemahaman untuk hidup berdampingan dengan damai<sup>14</sup>.

Kemajemukan tersebut merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk bahu-membahu dalam membangun bangsa dan negara. Namun disamping kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan, keragaman tersebut juga amat potensial bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa apabila masing-masing komponen mengedepankan ego dan kepentingan sendiri-sendiri<sup>15</sup>.

Berhubungan dengan itu, pendidikan multikultural hadir sebagai sebuah konsep guna untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dalam menjaga

---

<sup>11</sup> Lihat K.H Abdurrahman Wahid, *Gus Dur: Menjawab Kegelisahan Rakyat*, (Cet2. Jakarta: Buku Kompas, 2007), h.122.

<sup>12</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.31.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 130.

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Cet.IV, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), h. 159.

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hal. 8.

sinergitas antar sesama komponen masyarakat dan menjalin pola hubungan yang baik serta mengikis habis prasangka-prasangka buruk sesama warga negara di dalam menjalani kehidupannya<sup>16</sup>. Hal tersebut adalah bagian dari tujuan pendidikan multikultural itu ada dan apabila di laksanakan dengan maksimal khususnya di Indonesia. Apalagi, di Indonesia penyelenggaraan pendidikan tidak hanya di tanggulangi oleh pemerintah melainkan juga oleh dua komponen lainnya yaitu masyarakat dan keluarga<sup>17</sup>. Selain itu, dunia pendidikan Indonesia juga diwarnai oleh pelbagai model pendidikan yang telah ada sejak dahulu. Model pendidikan yang penulis maksudkan adalah madrasah dan pesantren<sup>18</sup>.

### 1. Pendidikan Multikultural di Pesantren

Eksistensi pendidikan di Indonesia tidak mungkin bisa terlepas dari adanya pesantren. Tidak dapat kita pungkiri bahwa pesantren merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia. Sehingga pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan konon menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, Ki Hajar Dewantara pernah mengusulkan agar pendidikan pesantren dijadikan sistem pendidikan nasional<sup>19</sup>.

Sejarah mencatat, pesantren yang telah berdiri sezaman dengan masuknya Islam ke Indonesia, dan merupakan hasil dari proses akulturasi damai antara ajaran Islam yang dibawa para wali dan pedagang yang umumnya bernuansa mistis, dengan budaya asli (*indigenous culture*) bangsa Indonesia yang bersumber dari agama Hindu dan Buddha. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, pesantren yang berdiri di pusat-pusat kekuasaan dan perdagangan merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga kaderisasi bagi para putera pembesar kerajaan dan tokoh masyarakat<sup>20</sup>. Selain itu, dalam pola pengembangannya pesantren juga mengutamakan penghargaan atas nilai-nilai dari budaya (kultur) masyarakat sekitarnya agar menjadi mudah untuk di pahami. Penghargaan atas budaya yang dimiliki oleh pesantren memungkinkan untuk dapat terlaksananya konsep pendidikan multikultural di lingkungan pesantren.

---

<sup>16</sup> <http://kampungnu.com/2012/01/pendidikan-multikultur-di-mulai-dari-sekolah/>, di akses pada hari sabtu, tgl 4/8/2012.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet.II, Jakarta : Rineka Cipta, 2003),h.170-171.

<sup>18</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*,(cet.1, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 4-6.

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005),h. xvii.

<sup>20</sup> <http://daarelahaam.blogspot.com/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html> di akses tgl 5/8/2012.

Pada prinsipnya, Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Berdirinya suatu pesantren merupakan inisiatif seorang atau beberapa orang yang ahli dalam bidang agama Islam (disebut kiai). Jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural, pesantren menyumbangkan peranan besar dalam menyatukan berbagai suku, ras, dan budaya dalam *ukhuwah Islamiyah*. Pesantren kini telah berhasil mempertegas eksistensinya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning center*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri yang belakangan ini dikenal dengan manajemen berbasis masyarakat<sup>21</sup>.

Sebenarnya pesantren telah menanamkan pendidikan multikultural kepada para santrinya. Hal ini tergambar dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada para santri seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'wun* (kerjasama), *jihad* (berjuang) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Keanekaragaman suku, budaya ataupun bahasa merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Kekayaan tersebut jika tak dijaga dan dirawat maka akan menjadi sebuah kehancuran. Adanya pendidikan multikultural yang mulai bergema sejak adanya reformasi merupakan suatu cara untuk menghindarkan Indonesia dari perpecahan<sup>22</sup>. Atas dasar itulah, pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis agama, mampu mengakomodasi kekhawatiran masyarakat dengan menjelma menjadi lembaga pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan multikultural.

Pada konsep pendidikan multikultural yang mengedepankan persamaan hak manusia, Kiai mempunyai peranan penting dalam hal keteladanan. Kiai selain memiliki akhlak mulia juga merupakan pedoman yang baik dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, sebagai pimpinan dalam pesantren Kiai senantiasa menghargai perbedaan warna kulit, budaya, suku, bangsa bahkan agama.

Salah satu contoh Kiai yang menjunjung pluralitas adalah almarhum KH. Abdurrahman Wahid<sup>23</sup>. Beliau sangat menghormati perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Saat menjabat sebagai presiden RI, beliau membuat suatu kebijakan populer yaitu menjadikan tahun baru Cina sebagai hari libur nasional. Hal tersebut merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap warga Tionghoa di Indonesia yang minoritas. Tak heran saat beliau

---

<sup>21</sup>Zubaedi, *op, cit*, h.132

<sup>22</sup> <http://lonely89boy.blogspot.com/2011/03/eksistensi-pesantren-pada-dunia.html> di akses tgl 5/8/2012.

<sup>23</sup> Lihat Zuahairi Misrawi dalam prolog, *Gus DurSantri Par Excellence*, (Cet.II, Jakarta: Buku Kompas, 2010)h.ix-xiv.

wafat, bangsa Indonesia sangat kehilangan terutama kaum minoritas di Indonesia.

Pesantren memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki 3 potensi kemasyarakatan yang berkaitan langsung dengan konsep pendidikan multikultural. *Pertama*, pesantren hidup selama 24 jam, baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

*Kedua*, pesantren telah mengakar pada masyarakat. Pesantren kebanyakan tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan karena memang tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pesantren. Kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin dihadiri masyarakat luas tanpa paksaan. Kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Melalui pengajian, pesantren dapat menyisipkan konsep pendidikan multikultural kepada masyarakat selain ilmu agama. Ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan multikultural kepada masyarakat.

*Ketiga*, pesantren telah dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anak dengan harapan bahwa generasi muda mengetahui pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat ini harus benar-benar dimanfaatkan pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan multikultural dalam kurikulum pesantren. Nilai-nilai multikultural harus senantiasa ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak-anak dapat menghargai perbedaan, dan dapat bergaul dengan baik<sup>24</sup>.

Masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup sebuah pesantren. Tidak hanya pesantren adalah bentukan masyarakat, tetapi kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi membuat pesantren tetap eksis. Selama masih ada masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren, maka selama itulah pesantren akan terus tetap ada.

Dalam pelestarian pesantren untuk dapat mengembangkan pendidikan multikultural, masyarakat juga mempunyai peran dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap pesantren. Masyarakat berhak mengawasi segala aktivitas sebuah pesantren. Fungsi pengawasan ini berguna untuk mengantisipasi masuknya paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti paham radikal dan terorisme. Selain fungsi kontrol, masyarakat juga bertanggungjawab dalam pembangunan suatu pesantren. Masyarakat wajib mendukung baik tenaga, harta maupun pikiran demi kemajuan pesantren.

---

<sup>24</sup> [http://www.deptan.go.id/pesantren/bkp/.../ pemberdayaan\\_Im3.htm](http://www.deptan.go.id/pesantren/bkp/.../ pemberdayaan_Im3.htm) di akses tgl 5/8/2012.

Terbitnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional merupakan peluang emas bagi pengembangan sebuah pesantren. Hal itu dikarenakan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menghapus adanya diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan. Konkretnya pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan sesuai Pasal 30 ayat 4<sup>25</sup>.

Selain itu, peran Pemerintah dalam memberdayakan pesantren yaitu dengan sosialisasi, konsultasi, pelatihan, pendampingan, mengidentifikasi potensi pesantren, penyusunan rencana asuh, penguatan model usaha kelompok dan pembinaan. Kiat-kiat tersebut berfungsi untuk mengembangkan kemandirian pesantren. Pelaksanaan teknis yang dilakukan dari sosialisasi hingga pembinaan, biasanya ditangani oleh Departemen Agama ataupun LSM bentukan pemerintah.

Sejak Oktober 2001, Departemen Agama berusaha mengembangkan pola pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama wajib dalam menyisipkan kurikulum multikultural dalam setiap mata pelajaran. Dalam pandangan penulis penerapan konsep pendidikan multikultural di pesantren sangat relevan tepat guna untuk memenuhi tujuan luhur bangsa Indonesia yaitu kecerdasan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **2. Pendidikan Multikultural di Madrasah.**

Madrasah adalah merupakan lembaga pendidikan Islam selain pesantren yang juga cukup berkembang di Indonesia. Akan tetapi, perjalanan madrasah tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama. Dengan demikian kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan dikalangan umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan kolonial<sup>26</sup>.

Madrasah Sebagai lembaga pendidikan Islam yang coba untuk mengembangkan dirinya tidak lepas dari empat latar belakang, yang menjadi faktor kelahirannya yaitu:

---

<sup>25</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* UU RI No.20 Th. 2003, (Cet. 11 ; Jakarta : Sinar Grafika, 2009),h. 21.

<sup>26</sup> Lihat dalam Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hal. 74.

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam
2. Upaya penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Misalnya, masalah kesamaan kesempatan kerja dan memperoleh ijazah.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system pendidikan modern dari hasil akulturasi<sup>27</sup>.

Dari ke empat faktor yang melatarbelakangi lahirnya madrasah di atas, penulis melihat adanya upaya yang di lakukan oleh umat islam di dalam mengembangkan pola pendidikan. Namun demikian, madrasah pun memiliki kendala yang di hadapinya sendiri. Selama ini madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan islam yang mutunya lebih rendah dari pada mutu lembaga pendidikan lainnya, terutama sekolah umum, walaupun beberapa madrasah justru lebih maju dari pada sekolah umum. Namun keberhasilan beberapa madrasah dalam jumlah yang terbatas itu belum mampu menghapus kesan negatif yang sudah terlanjur melekat<sup>28</sup>. Kesan negatif yang penulis maksud adalah jika ditinjau dari segi penguasaan agama, mutu siswa madrasah lebih rendah, daripada mutu santri pesantren. Sementara itu, ditinjau dari hal penguasaan materi umum, mutu siswa madrasah lebih rendah dari pada sekolah umum. Jadi, penguasaan baik pelajaran agama maupun materi umum serba mentah (tidak matang)<sup>29</sup>.

Sehingganya, dalam penerapan pendidikan multikultural di madrasah memang akan relatif lebih sulit ketimbang pesantren. Hal itu di karenakan, di madrasah, terdapat kelemahan-kelemahan yang memungkinkan kegagalan di dalam menerapkan pendidikan multikultural. Selain ketidakjelasan visi, misi dan tujuannya, lemahnya manajemen, lemahnya jaringan, ketidakjelasan struktur dan tata kerja serta kurangnya peran madrasah itu sendiri menjadi kendala-kendala yang harus di hadapi madrasah di dalam mengembangkan pola pendidikannya. Selain dengan menggunakan konsep pendidikan multikultural di dalam madrasah penulis berasumsi perlu adanya perbaikan-perbaikan lain yang harus di lakukan madrasah.

---

<sup>27</sup> <http://dian-mutiarasari.blogspot.com/2012/05/makalah-manajemen-madrasah.html>, di akses tgl 5/8/2012.

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.80

<sup>29</sup> <http://gurusosiologiman.blogspot.com/2012/03/pendidikan-multikulturalisme-di-madrasah.html>, di akses tgl 5/8/2012.

Berbagai upaya yang penulis maksudkan adalah islamiasi ilmu pengetahuan di tubuh madrasah, karena di nilai madrasah sulit berkembang dengan pola yang kurang jelas. Antara pendidikan islam dan pendidikan umum aling tarik-menarik dalam memainkan peran(mendominasi) yang seharusnya saling memberdayakan. Selanjutnya dalah legalitas kelembagaan madrasah yang telah tertuang dalam UUSPN.i No 2 tahun 1989 namun baru tahap formalitas, kenyataan dilapangan belum diakui 100% dan di aplikasikan. Selain itu kualitas pendidik harus di prioritaskan. Sesab pendidik di madrasah harus memiliki kualitas SDM yang memadai dan kemampuan mendesain pelajaran yang berbsais multikultural pun akan terlaksana dengan baik.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam di indonesia punya peluang di dalam menerapkan pendidikan multikultral. Hal itu di dasari karenadi dalam madrasah peserta didiknya datang dari berbagai penjuru daerah di indonesia. Agar penghargaan atas perbedaaan yang di miliki oleh pelbagai peserta didik tersebut di jadikan sebagai keniscayaan dan harus saling menerima, konsep pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang cocok untuk di terapkan. Namum demikian dalam penerapannya harus di lihat pula kelayakannya. Kelayakan yang penulis maksud adalah madrasah sama halnya dengan pesantren memiliki satu dasar Agama saja yaitu Islam. Sehingga penerimaan atas perbedaan yang di maksud adalah penerimaan atas buday dari daerah asal pelbagai peserta didik tersebut. Sehingga titik beratnya adalah menciptakan suatu keadaan atau hubungan relasi sosial anatar peserta didik yang yang menghargai perbedaan, Sebagaimaa semboyan bangsa indonesia yaitu bhineka Tunggal Ika<sup>30</sup>.

### **3. Pesantren dan Madrasah Sebagai Wadah Pendidikan Multikultural**

Pesantren dan madrasah, adalah dua lembaga pendidikan Islam di indonesia yang sama-sama memiliki peranan penting di dalam membentuk karakteristik bangsa indonesia dalam menjalani kehidupannya. Keduanya

---

<sup>30</sup>Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 239-240. Menurut Penulis, selama ini Pendidikan agama hanya terfokus pada aras kognisi (intelektual-pengetahuan), sehingga ukuran keberhasilan anak didik dinilai ketika telah mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, dan angka-angka (nilai mata pelajaran), bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, menghormati, toleransi, *tasamuh*, dan *silaturahmi*, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian dipraktikkan (psikomotorik). Model pendidikan ini hanya akan menghasilkan hilangnya saling kepercayaan (*distrust*) antar sesama penganut agama –bahkan seagama yang berlainan idiologi-, lenyapnya rasa saling menghormati, saling toleran, dan solidaritas. Bahkan, pendidikan agama justru memupuk semangat spasial antar umat beragama, memupuk mental *gentho*, maling, bajak laut, perampok, dan preman agama..

memainkan peran lewat pendidikan yang menjadi wadah bagi masyarakat muslim di Indonesia dalam melahirkan generasi muslim terdidik dan diharapkan dapat mencetak insan paripurna yang menghargai keseluruhan nilai-nilai kultur ke-Indonesia-an dan menghargai perbedaan sebagai keniscayaan masyarakat Indonesia yang heterogen, anti diskriminatif, menciptakan kerukunan, toleransi, kekeluargaan serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus dibuktikan<sup>31</sup>.

Pergumulan hidup dalam lingkup pendidikan multikultural merupakan sebuah latihan bagi siswa dan mahasiswa agar lebih matang dan lebih bijaksana melihat realitas kemajemukan. Maka, di sini pendidikan multikultural hadir sebagai solusi-alternatif pemecahan konflik<sup>32</sup>.

Pendidikan multikultural merupakan upaya kolektif suatu masyarakat majemuk untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Tujuannya, menciptakan hubungan lebih serasi dan kreatif di antara berbagai golongan penduduk dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai golongan penduduk dibimbing untuk saling mengenal cara hidup mereka, adat-istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing. Dalam konteks masyarakat Indonesia, misalnya, melalui pendidikan multikultural, para peserta didik dapat dibimbing untuk memahami makna Bhinneka Tunggal Ika, dan untuk mengamalkan semboyan ini dalam kehidupan nyata sehari-hari dan tentunya lewat pesantren dan madrasah sebagai wadah dari pendidikan multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural di dalam Pesantren dan madrasah dapat di laksanakan dengan baik jikalau yang di inginkan ialah lahirnya insan paripurna(generasi muslim Indonesia yang inklusif) sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas maka, tidak ada alasan untuk menolak pendidikan multikultural. Tetapi jika yang di inginkan generasi muslim yang eksklusif maka pendidikan multikultural perlu untuk di "waspadai" sebab ini adalah persoalan yang harus dibahas secara mendalam oleh para pengelola pesantren dan madrasah sendiri.

---

<sup>31</sup> <http://zeroberto.blogspot.com/2011/12/kiprah-pendidikan-multikultural-di.html> di akses tgl 5/8/2012.

<sup>32</sup> Lihat: Ngainum Naim dan Ahmad Syaqui, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 51.

Namun demikian, penulis lewat penelitian ini tidak ingin terlena dengan tujuan pendidikan multikultural yang sampai dengan saat ini masih sebatas wacana belaka. Akan tetapi, penerapan pendidikan multikultural adalah hal yang mestinya di fikirkan oleh pihak pesantren dan madrasah di dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut sehingga menjadi upaya positif di dalam mengembangkan pendidikan, terutama pendidikan islam. Selain islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, islam juga agama yang mengajarkan nilai-nilai kesamaan hak, toleransi dan kompromistis dalam pelbagai hal. Selai itu, di pelbagai tempat pendidikan multikultural belum di operasionalkan dan masih sebatas wacana belaka.. Sehingga dalam penelitian ini, penulis dengan menaruh keyakinan yang cukup besar apabila konsep pendidikan multikultural di terapkan akan menjadi solusi atas persoalan yang terjadi di bangsa ini, khususnya dengan pendidikan sebagai instrument untuk menyeberangkan masyarakat indonesia dari "kebodohan masal" menuju "kecerdasan sosial"

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan islam di indonesia (pesantren dan madrasah), adalah solusi alternatif yang perlu di tawarkan guna memajemen dan membentuk karakter berbangsa yang mulai kehilangan eksistensinya. Hal itu di akibatkan merebaknya konflik sosial yang kian meresahkan seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kehadiran konsep pendidikan multikultural di harapkan menjadi solusi atas masalah-masalah yang terjadi. Selain itu, menjadikan pendidikan sebagai jembatan yang menyeberangkan seluruh masyarakat dari kebodohan masal ke arah kecerdasan sosial. harapan tersebut akan tercapai manakala pendidikan multikultural dapat di aplikasikan dan di manajerial dengan baik di lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren dan madrasah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Depdiknas, 2000.
- H.A.R. Tilaar, *multikulturalisme, tantangan global masa depan*, Jakarta : Grasindo, 2004.
- Abu Ahmadi, *sosiologi pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

- Chairul mahfud, *pendidikan multikultural : upaya mewujudkan kesetaraan budaya*, Surabaya: Harian jawa post, 2005.
- M. Ainul Yaqin, *pendidikan multicultural, cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Lihat Paulo freire, *The Politic Of Education: Culture, Power, and Liberation*, yang di terjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuan ArifnFudiyartanto, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, KEKUASAAN dan pembebasan*, Yogyakarta: pustaka pelajar 1999.
- Coen Husain Pontoh, *Gerakan Masa Menghadang Imperialisme Global*, Yogyakarta: Resist BOOK, 2005.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Lihat Franz Magnis-Suseno dalam, *Gus Dur Santri Par Excellence*, Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Lihat K.H Abdurrahman Wahid, *Gus Dur: Menjawab Kegelisahan Rakyat*, Jakarta: Buku Kompas, 2007.
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Seramb ilmu Semesta, 2008.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tramsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Lihat Zuahairi Misrawi dalam prolog, *Gus DurSantri Par Excellence*, Jakarta: Buku Kompass, 2010.
- Republik Indonesia, Undang-Undang *SISDIKNAS (SistemPendidikanNasional)* UU RI No.20 Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Lihat dalam Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lihat: Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.